

APAKAH HANYA ADA SATU JALAN KESELAMATAN?

Sebuah Sketsa Mengenai Kristologi Dalam Konteks Kemajemukan Agama

Oleh:

Rudy Harold, M. Th.

(Alumni STT Jaffray Makassar)

PRAWACANA

Sejak awal kehadirannya, Kekristenan telah diperhadapkan oleh kenyataan bahwa dalam dunia ini ternyata ada berbagai keyakinan yang berbeda. Dan keberbedaan itu telah menghadirkan sisi yang mengerikan dari diri manusia yang memandang sesamanya bukan sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Penciptanya. Tetapi tidak selamanya juga demikian, ada saatnya perbedaan itu tidak menjadi penghalang dalam menjalin suatu kekuatan untuk melawan kejahatan yang ingin meniadakan kodrat manusia yang berbudi luhur dan mulia sebagai gambar dan rupa Tuhan.

Ketika Kekristenan hendak mempercakapkan keberbedaan di atas maka percakapan itu akan didasarkan pada apa yang dipandang sebagai hakikat dari iman Kristen. Dan menurut Paul F. Knitter, jika hendak menggunakan hakikat Kekristenan maka pengungkapan itu senantiasa berkaitan dengan, dan mempunyai dasar serta berpusat pada Yesus Kristus. Ini berarti bahwa bagaimana percakapan tentang keberbedaan di atas bergantung pada Kristologi yang ada di balik percakapan tersebut.

Persoalannya hingga saat ini ada begitu banyak pemahaman tentang Yesus Kristus dalam komunitas Kristen. Bahkan dari awal mulainya sejarah Kekristenan tercatat bahwa pengikut-Nya telah merumuskan beragam pemahaman tentang diri-Nya. Bahkan pada penulis injil pun menggambarkan Yesus Kristus dengan beragam pemahaman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konteks sangat berpengaruh dalam merumuskan Kristus yang diimani oleh para pengikut-Nya. Hal inilah yang mendorong penulis mencoba untuk memberikan gambaran ringkas (sketsa) satu tema dalam Kristologi yang seringkali menjadi persoalan dalam konteks kemajemukan agama.

“SUNGGUH-SUNGGUH” TAPI TIDAH HARUS “SATU-SATUNYA”

Bagi masyarakat yang di dalamnya terdapat beragam penganut agama dan kepercayaan, hidup rukun adalah keharusan. Yang menarik bahwa ada yang beranggapan kerukunan antar agama mustahil untuk menjadi kenyataan, tetapi kerukunan antar umat beragama dapat menjadi kenyataan dalam masyarakat yang menganut beragam agama dan kepercayaan (E. Gerrit Singgih 2000, 234-235). Karena itu yang dapat dibicarakan bersama (dialog) antar agama hanya sebatas

realitas yang tidak yang tidak dikatkan dengan apa yang diimani oleh masing-masing agama, diantaranya adalah tentang keprihatinan dan pergumulan kemanusiaan dari setiap penganut agama. Tetapi tentunya bagi orang beragama, keterlibatan mereka dalam menggulangi persoalan-persoalan kemanusiaan merupakan pelaksanaan dari apa yang diamanatkan dalam agamanya. Bahkan seluruh prilakunya selalu diusahakan agar sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Jadi apakah cukup memadai untuk mencapai dan memelihara kerukunan dan dialog antar umat beragama dengan hanya berdasarkan pada persoalan-persoalan kemanusiaan?

Itu sebabnya, mengutip pendapat E. Gerrit Singgih, dialog dan kerukunan beragama pada akhirnya tidak dapat dicari diluar tubuh agama saja (konstitusi yang berlaku dalam masyarakat kita atau kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan), melainkan seharusnya juga dari dalam tubuh agama (Emanuel Gerrit Singgih 2000, 237). Masalahnya pada ranah iman, kita diperhadapkan pada kenyataan bahwa dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran dalam agama yang lain bahkan saling bertentangan. Jika demikian bagaimana permasalahan itu dapat diatasi oleh masing-masing agama?

Menurut E. Gerrit Singgih, salah satu upaya teologis yang dapat dilakukan oleh umat Kristen untuk mengatasi persoalan itu adalah dengan mencapai keseimbangan antara yang partikular (khas, unik) dan universal dalam iman Kristen. Berhubung Kekristenan di Indonesia pada ini lebih menekankan pada yang partikular maka diperlukan upaya teologis yang menggali hal-hal yang universal dari Alkitab agar keseimbangan antara yang partikular dan universal dalam iman Kristen dapat tercapai.

Sedangkan bagi Paul F. Knitter cara yang sebaiknya dilakukan adalah dengan meninjau ulang kekhasan iman Kristen. Untuk itu, Paul F. Knitter menghimbau umat agar memikirkan kembali rumusan-rumusan imannya yang bersifat final dan tak tertandingi, salah satunya yakni ajaran tentang Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Melakukan dialog dengan cara pandang Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, menurut pendapat Paul F. Knitter, akan menghambat terciptanya dialog dengan para penganut agama dan kepercayaan lain karena ajaran (doktrin) semacam itu menghasilkan unsur mendengarkan dalam dialog (Paul F. Knitter 2005, 126-127). Padahal mendengarkan merupakan salah satu unsur yang esensial dalam dialog. Di sini mendengarkan bukan hanya sekedar dengan tujuan untuk mengetahui tetapi lebih dari itu masing-masing pihak yang berdialog membuka dirinya untuk menerima dan meneguhkan kebenaran dari pihak yang lain. Jika dialog sesungguhnya merupakan peluang sekaligus tantangan bagi umat Kristen dalam melaksanakan misi yang diamatkan oleh Kristus (misi Kristen adalah berdialog dengan agama yang lain). Karena melalui dialog, umat Kristen memiliki kesempatan untuk mewartakan injil pada penganut agama lain. Tapi pada sisi lain, dialog juga menuntut kita untuk bersedia berubah atau dalam istilah teologi "ditobatkan" oleh kebenaran agama lain. Dan dialog semacam itu tidak

memungkinkan apabila masing-masing atau salah satu pihak merasa dirinya memiliki kebenaran yang absolut, final, dan tak tertandingi. Mengutip langsung pendapat Paul F. Knitter,

“... Memasuki dialog dengan pertanyaan yang solit mengenai kebenaran adalah satu hal; menempatkan pertanyaan mengenai kebenaran yang dicap dengan materai persetujuan ilahi sebagai yang final dan tak tertandingi adalah hal yang sungguh lain. Dalam kasus pertama, pendirian saya adalah terbuka pada koreksi dan pemenuhan (sementara berdiri teguh, saya siap untuk bergerak apabila perlu); dalam kasus yang kedua, mengubah posisi saya berarti melanggar pewahyuan yang diberikan Allah pada saya. Dengan demikian, tampak bagi saya bahwa pewartaan Krsiten tradisional mengenai Yesus sebagai yang final, penuh dan tak tertandingi setidaknya-tidaknya menjadi satu ancaman bagi dialog” (Paul F. Knitter 2005, 126-127)

Ajaran tentang Krsitus satu-satunya juruselamat memang bersumber dari Alkitab. Tetapi dalam Perjanjian Baru, menyatakan itu bukan hanya merupakan suatu doktrin yang benar (ortodoks) melainkan juga adalah suatu doktrin yang berkembang (berasal) dari praksis iman. Artinya bahwa ungkapan hanya “satu-satunya” merupakan bahasa yang mengekspresikan pengalaman individu dan komunitas yang mengalami keselamatan melalui Yesus Kristus. Pernyataan semacam itu lebih mengundang pengertian performatif yakni mengajak yang lain untuk bertindak mengikuti Kristus dalam mengasihi Allah dan sesama dan bekerja bagi kerajaan Allah dari pada mengandung makna sebuah pengakuan iman atau doktrin yang proporsional.

Tetapi sekalipun demikian itu tidak berarti bahwa keselamatan melalui Kristus tidak bersifat universal dan normatif. Dikatakan bersifat universal karena karya penyelaman Kristus merupakan panggilan bukan hanya bagi orang Kristen tetapi juga bagi semua orang pada segala zaman. Itu sebabnya, para murid diperintahkan agar pergi keseluruh dunia untukewartakan injil. Karena itu, tidak memungkinkan memperlunak universalitas penyelamat Kristus sebab bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Selain itu, kebenaran tentang Kristus sebagai juruselamat tidak hanya benar bagi seseorang. Apabila itu benar maka semestinya juga benar bagi yang lain – apalah artinya suatu kebenaran yang tidak bersifat umum. Sedangkan keselamatan Allah melalui Kristus dikatakan bersifat normatif (menentukan) sebab jika tidak maka absurd bagi para murid dan segenap orang Kristen merubah (bertobat) cara pandang, perilaku dan hidupnya.

Lalu apakah itu juga berlaku bagi penganut agama yang lain? Paul F. Knitter berpendapat bahwa Kristus sebagai penyelaman juga bersifat normatif bagi penganut agama yang lain. Tetapi keselamatan Allah melalui Kristus tidak harus mengecualikan jalan keselamatan dalam agama yang lain (dengan kata lain, tidak hanya ada satu jalan keselamatan) memang menentukan tapi tidak final dan tertandangi. Berbeda dengan paham inklusifisme yang mengakui bahwa ada banyak jalan keselamatan, tetapi pada akhirnya Yesus menjadi norma satu-satunya sehingga

mengecualikan jalan keselamatan dalam agama lain. Adalah mungkin bagi Paul F. Knitter untuk berpendapat demikian, karena menurutnya pernyataan ilahi melalui Yesus tidaklah meragukan secara keseluruhan kebenaran yang harus diwahyukan oleh Allah. Dan pandangan itu dapat dibenarkan karena dari sudut pandang teologis tidak ada medium yang terbatas dapat menghabiskan kepenuhan yang tidak terbatas, membatasi yang ilahi pada suatu bentuk manusiawi atau mediasi secara teologis disebut idolatry.

KESIMPULAN

Bagi gereja yang berafiliasi dengan mezbah Kristen injili, mungkin sangat sukar atau mustahil bagi kita untuk menerima pemikiran Paul F. Knitter di atas karena mempertanyakan apalagi bermaksud meniadakan ajaran tentang finalitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat bagi umat manusia akan dipandang menghancurkan salah satu identitas Kekristenan dan keunikan dari iman Kristen, tanpa keyakinan semacam itu tak ada lagi artinya menjadi pengikut Kristus. Jika memang demikian sebaiknya kita mencari jalan lain agar kita dapat hidup rukun bersama penganut agama lain tanpa merusak dasar-dasar iman Kristen yang diwariskan pada kita oleh orang-orang Kristen Injili dari bangsa Amerika Serikat dan Eropa Barat, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan gereja-gerejanya lebih pusing memikirkan pengaruh perkembangan kebudayaannya sendiri dari pada masalah keberagaman agama!

Mungkin salah satunya jalan bagi kita yakni dengan cara mewartakan pada jemaat tentang dasar-dasar teologis dalam Alkitab yang melegitimasi upaya menggapai keseimbangan antara yang partikular (khas, unik) dan universal dalam iman Kristen. Tetapi pada akhirnya mungkin anda pun masih bertanya apakah tercapainya keseimbangan itu cukup memadai untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat kita jika masih ada ajaran-ajaran dalam agama yang berpotensi menimbulkan benturan dalam dialog antar umat beragama. Ataukah kita sebaiknya menerima perbedaan dan pertentangan tersebut sambil berusaha mengimbangnya dengan cara menggali ajaran-ajaran dalam masing-masing agama yang bersifat universal karena suatu dialog antar umat beragama sudah keliru jika mengharuskan setiap agama meninggalkan keunikannya (Emanuel Gerrit Singgih 2000, 238).

Lagi pula bukanlah dengan menjadi pengikut Kristus berarti kita telah melakukan upacara sumpah prajurit atau dibaptis (di kalangan prajurit Romawi upacara sumpah prajurit disebut dengan kata *sacramentum*, gereja purba mengambil alih istilah tersebut untuk menggambarkan peristiwa baptisan. Pemahaman ini penulis peroleh dari pemikiran Soegeng Hardiyanto, salah seorang guru penulis yang pernah membagikan waktu dan pemikirannya di UKSW Salatiga). Upacara atau ritus itu mengandung pengertian bahwa setiap orang yang telah dibaptis adalah bagian dari prajurit suruhan Kristus dan menempatkan Dia sebagai yang

menentukan dalam segenap dimensi kehidupannya sekalipun ajaran-Nya bertentangan dengan hokum (norma) yang berlaku dalam agama Yahudi, agama Kristen (karena Kekristenan juga belum tentu identik dengan kerajaan Allah) atau agama yang lain, sebagaimana yang digambarkan dalam Matius 12:1-15a.

Sedemikian utamanya Kristus dalam iman Kristen sehingga kita perlu untuk selalu berhati-hati dan mempertimbangkan pertanyaan ini, “menurut kamu siapakah Aku ini?” dan “untuk apakah kamu di utus ke dalam dunia sebagai prajurit suruhan-Ku?”. Pertanyaan tersebut sangat penting karena tidak tertutup kemungkinan, disadari atau tidak disadari, kita bisa saja keliru dalam menjawabnya, sama seperti para murid yang menyangka Kristus adalah sang Mesias yang akan datang untuk membebaskan bangsa Yahudi dari belenggu panjajahan bangsa Romawi pada masa itu. Sehingga mereka membentuk persepsi tentang dirinya sebagai para penguasa dalam kerajaan sang mesias. Pertanyaannya bagi kita, apakah gambaran Kristus sebagai penguasa (raja), sang penakluk yang berasal dari Kekristenan Amerika Serikat di abad ke-19 masih begitu dominan dibandingkan gambaran tentang dirinya sebagai Hamba-Mesias? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Knitter, Paul F. 2005. *Menganut Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Megenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.